

Pendidikan Humanisme Religius: Telaah Model Pendidikan Pondok Pesantren Sya'fi' Akrom Kota Pekalongan

Tri Puji Agustina

Alumni STAIN Pekalongan

tripujiagustina@gmail.com

Abstract: *Pesantren is a basic for the development of human values. Education in pesantren pay attention to aspects of human potential as well as religious social beings, as well as individuals who have the potential to unleash capacities. This study sought to uncover implementation education in Pesantren Sya'fi' Akrom Pekalongan whose perspective is religious humanism. The field research revealed that the process of learning between teachers and students occurs with intense interaction patterns that uphold human values and religion, so that education in pesantren Shafii Akrom is called religious humanism education. This can be seen in the well-built humanitarian values. The mutual respect, patience, diligence, discipline and values of tolerance developed become the main indicators of education based on the values of religious humanism.*

Keywords: *religious humanism education, human values, pesantren education*

Abstrak: *Pesantren adalah pusat pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan di pesantren sangat memperhatikan aspek potensial manusia sebagai makhluk religious, yakni individu-individu yang mempunyai potensi untuk mengembangkan kapasitasnya. Kajian ini bertujuan untuk menguak implementasi Pendidikan di Pesantren Sya'fi' Akrom Pekalongan yang mana perspektifnya adalah humanism religious. Kajian lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran antara guru dan siswa terjadi dengan pola interaksi yang intens yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan agama, sehingga Pendidikan di Pesantren Sya'fi' Akrom dapat dikatakan sebagai Pendidikan yang humanis dan religious. Hal ini bisa dilihat pada Nilai-nilai kemanusiaan yang terbangun dengan baik. Saling menghormati, kesabaran, ketekunan, disiplin dan nilai-nilai toleransi yang dikembangkan menjadi indikator utama adanya pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai humanisme religious*

Kata Kunci: *pendidikan religious humanis, nilai kemanusiaan, pendidikan pesantren*

PENDAHULUAN

Di tengah pengapnya problematika kependidikan di tanah air sepanjang perjalanan republik ini, pesantren tetap *survive* dengan semangat tradisi yang mengagumkan. Di kalangan umat Islam sendiri, pesantren masih dianggap sebagai model pendidikan yang menjanjikan bagi perwujudan masyarakat yang berkeadaban (*civil society*). Karena eksistensi pesantren menurut Martin Van Bruinessen adalah lembaga pendidikan yang senantiasa berusaha memanifestasikan dirinya melalui bahasa yang dikenal dengan *akhlaq al-karimah* (A. Malik M. Tuanaya, 2007: vii).

Pesantren sebagai salah satu pendidikan Islam juga telah membuktikan keberadaan dan keberhasilannya dalam peningkatan sumber daya manusia (*human resources development*). Banyak pesantren yang cikal bakalnya merupakan lembaga pendidikan Al-Qur'an. Di sana santri diajarkan membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an, di samping kitab-kitab kuning (Lukens Bull, 2004: vi).

Dalam perkembangan terakhir ini telah terbukti bahwa dari pesantren telah lahir banyak pemimpin bangsa dan pemimpin masyarakat. Pesantren juga telah memberikan nuansa dan mewarnai corak serta pola masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, pesantren merupakan 'benteng pertahanan' yang kokoh dalam menghadapi dahsyatnya gelombang budaya dan peradaban yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah.

Mereka yang pernah mengenyam pendidikan pesantren kemudian juga belajar di berbagai lembaga pendidikan lainnya baik di dalam maupun luar negeri pada umumnya memandang bahwa pesantren tetap memiliki tempat terhormat sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yang dapat dirunut pertalian keilmuan dan kurikulumnya dengan pusat-pusat pembelajaran ilmu agama Islam di berbagai belahan dunia (Dian Nafi', 2007: 1).

Optimisme itu biasanya mendasarkan pada bukti-bukti bahwa pesantren masih tetap terselenggara sejak ratusan tahun yang lalu, lulusannya dapat memainkan peranan yang berharga di bidang keilmuan atau kepemimpinan, dan belum ada lembaga pendidikan yang berhasil melahirkan ulama dari generasi ke generasi dalam kapasitas sebagaimana yang diluluskan pesantren. Pesantren juga memiliki peran multifungsi; yaitu sebagai lembaga *tafaqqub fi al-din*, lembaga pendidikan dan pengembangan masyarakat, lembaga yang mandiri, dan *indigenous culture* yang berakar di masyarakat.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki keunikan-keunikan dalam pelaksanaan pendidikannya. Pesantren, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, melainkan juga sebagai lembaga yang memiliki kepedulian sosial.

Humanisme religius dalam pesantren dapat terlihat dari sikap cinta terhadap sesama manusia baik kiai maupun santri yang mempunyai kesadaran bahwa manusia merupakan

ciptaan Tuhan yang paling mulia di antara makhluk ciptaan-Nya yang lain, sehingga para santri mengemban amanat yakni sebagai *kehalifah fi al-ardh*. Maka dari itu, para santri mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun pada orang lain termasuk lingkungannya.

Selain itu, nilai-nilai humanisme religius yang dapat dilihat dengan jelas yakni ketika ustadz atau kiai yang sedang mengajar santri tentang kitab-kitab agama dengan menggunakan metode *sorogan*, dalam metode inilah seorang santri mempunyai kemandirian dalam mengkaji kitab kuning. Maka dari itu, terjadilah pendidikan humanisme religius secara langsung (*direct education*) karena kiai merasa perhatian kepada santrinya untuk menyongsong masa depannya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa di pesantren sangat mudah membangun pendidikan humanisme religius, karena pesantren tidak lepas dari para santri dan pendidikan agama maupun moral, sehingga dari santri-santri tersebut akan saling membutuhkan satu sama lain dan saling peduli untuk belajar agama bersama serta saling menjaga almamater pesantren yang mereka gunakan untuk mencari ilmu.

Di Pondok Pesantren Syafi'i Akrom kota Pekalongan (dalam uraian selanjutnya digunakan PP Syafi'i Akrom kota Pekalongan) juga memiliki pola pendidikan sebagaimana yang telah tertulis di atas. Tetapi, ada keunikan lain dari PP Syafi'i Akrom tersebut bahwa di dalam pondok diberikan kegiatan tambahan meliputi khitabah, marhabanan, pelatihan wirausaha bagi santri putri berupa kantin jujur, pendistribusian susu hasil komoditi pondok, yang semuanya itu bisa dijadikan bekal untuk kehidupan santri yang akan datang.

Hal ini dibenarkan oleh pengurus pondok putri bernama Ustadz Abidin, bahwa pemberian kegiatan tambahan tersebut sebagai upaya untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki para santri sehingga ketika mereka dibutuhkan oleh masyarakatnya, semisal disuruh memimpin tahlil, maulidan, maupun berwirausaha, mereka sudah siap dan mampu melakukannya, karena mental dan *skill* mereka sudah terlatih sewaktu di pondok.

Apresiasi terhadap potensi peserta didik tersebut, menurut Abdurrahman Mas'ud merupakan salah satu elemen pelaksanaan pendidikan yang berbasis humanisme religius (Abdurrahman Mas'ud, 2007: 150). Proses pendidikan yang ideal bukanlah berorientasi pada guru saja, tetapi juga berorientasi pada peserta didik (*student oriented*). Tatkala humanisme religius hilang dari dunia pendidikan Islam, saat itu pula peserta didik telah kehilangan identitasnya (Abdurrahman Mas'ud, 2007: 14). Untuk itu sangat penting mengembangkan pendidikan dengan basis humanisme religius sebagai paradigmanya.

Berdasarkan pemikiran di atas, penelitian ini bermaksud mengkaji bagaimana pelaksanaan pendidikan di PP Syafi'i Akrom kota Pekalongan dalam perspektif humanisme religius? Analisis ini difokuskan pada lima aspek, yaitu aspek pengajar (ustadz), aspek

metode, aspek peserta didik (santri), aspek materi, aspek evaluasi dalam perspektif humanism religius. Data-data riset diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi ini, kemudian dianalisis teknik analisis menurut Matthew dan Michael dengan melibatkan 3 (tiga) komponen analisis yaitu: (a) reduksi data (*data reduction*), (b) penyajian data (*data display*), dan (c) penarikan kesimpulan (*verification*) (Hamid Patilima, 2007: 96).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pendidikan Humanisme Religius

Pembelajaran humanis religius sangat penting diterapkan, karena pembelajaran humanis religius mampu menciptakan manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pendidikan yang berbasis pada humanisme religious, sikap dan tindakan guru dalam pembelajaran adalah hal yang menjadi perhatian utama. Perilaku mengajar yang humanis religius akan menekankan pada hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan manusia, nilai-nilai, dan martabat manusia.

Dengan demikian, pembelajaran yang humanis religius adalah perilaku mengajar yang memanusiakan peserta didik dengan menghargai martabat dan memperlakukan sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Pembelajaran yang humanis religius merupakan proses belajar mengajar di kelas yang memuat nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk mencapai keberhasilan yang dijadikan sebagai landasan dalam pembentukan moral anak bangsa.

Dalam perkembangannya, teori humanis ada kalanya berimplikasi negatif bagi pengembangan bidang filsafat dan keagamaan. Misalnya saja keyakinan yang berkembang bahwa hal-hal religius menjadi faktor yang menghambat manusia dari perkembangan dan membawanya kepada konflik. Kaum humanis telah mengklaim bahwa pengingkaran kepercayaan religius akan membuat manusia bahagia. Namun, pengalaman sejarah justru membuktikan sebaliknya. Enam tahun setelah Manifesto Humanis dipublikasikan, (Story 1998: 143) perang Dunia II meletus, dan menjadi catatan malapetaka yang dibawa ke dunia oleh ideologi fasis yang sekuler. Tidak hanya itu, ideologi humanis juga mendatangkan kekejaman terhadap bangsa-bangsa lain seperti halnya Uni Soviet, Cina, Kamboja, Vietnam, Korea Utara, Kuba, dan berbagai negara Afrika serta Amerika Latin. Catatan sejarah inilah yang menjadi bukti bahwa teori humanis sekuler tidak berhasil membawa kedamaian dan kebahagiaan kepada masyarakatnya sendiri ataupun kepada wilayah-wilayah lain di dunia.

Disisi yang lain, fenomena keagamaan melalui taklid buta, tanpa dibarengi dengan nilai-nilai kemanusiaan, seringkali membuat pemahaman keagamaan yang kaku dan individualis. Pola keagamaan seperti ini berpotensi pada terwujudnya penindasan baik

structural maupun cultural kepada kaum lemah khususnya petani. (Susanto, 2015: 299, Susanto, 2016: 209). Inilah yang memicu lahirnya teori humanis religius sebagai jembatan filosofis antara filsafat dan keagamaan. Tema pokok dari humanis religius adalah kebebasan manusia yang diperjuangkan bukanlah kebebasan yang absolut atau antithesis. Pada abad pertengahan, hal ini dianggap tidak seimbang antara kepentingan agama dan kepentingan kemanusiaan. Menurut paham humanis religius, keseluruhan jiwa manusia yang memancarkan kebebasan tidak dapat dipisahkan dari dimensi etis individualis manusia dalam ruang (alam) dan waktu (sejarah), sebagai satu kesatuan eksistensial. Humanis religius menjamin kebebasan manusia untuk merancang sendiri kehidupannya di dunia dengan cara yang merdeka. Humanis religius memandang instruksi-instruksi tradisional para pemuka agama, bukan sebagai perintah yang akan membantu berbagai urusan yang mesti dilaksanakan, melainkan sebagai kendala dan rintangan bagi manusia. “Dalam konteks humanis religius, kejahatan dan penghancuran nilai-nilai kemanusiaan justru dianggap menodai ajaran-ajaran agama, dirinya dan para pemeluknya” (Amin, 2011: 30).

Teori humanis religius merupakan konsep dasar yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia dalam pengembangan pendidikan. Hal ini dapat diketahui dari rumusan dasar Negara Republik Indonesia yang mengandung pemahaman bahwa praktik pendidikan yang dicita-citakan oleh para pendiri bangsa Indonesia adalah pendidikan yang bercorak humanis religius. Konsep ini ditarik dan diabstraksikan dari bunyi teks Pancasila, terutama sila pertama dan kedua, yaitu Ketuhanan yang Maha Esa serta Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Pancasila menjadi dasar dari Pendidikan Nasional Indonesia yang berdasarkan pada pandangan humanis religius.

Selain itu, Humanis religius mengedepankan diterapkannya nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap penghayatan dan pengamalan kehidupan beragama (Adhiatera, 2008: 173). “Pandangan humanis religius merupakan suatu perpaduan dua konsep tentang penghargaan kepada kodrati kemanusiaan sekaligus bahwa kodrat itu sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa” (Mumpuniarti, 2010). Pandangan humanis religius muncul akibat kebebasan manusia yang tidak didikte oleh dogma-dogma, disamping itu sebagai kritik terhadap praktik-praktik kehidupan yang semakin dehumanisasi. (Jumarudin dkk, 2014)

Pola Pendidikan di PP Syafi’I Akrom

Aspek Pengajar (Ustadz)

Guru/ustadz yang ada di PP Syafi’i Akrom berjumlah 17 orang dan masing-masing personal berkompoten dalam bidangnya. Misalkan, Ustadz Ma’rufi yang menjabat

sebagai pengasuh sekaligus sebagai guru Diniyah, beliau pernah mondok di Lirboyo selama 12 tahun. Selain itu, telah lulus strata satu dengan disiplin ilmu Pendidikan Islam. Sekarang beliau sedang menempuh program pascasarja di STAIN Pekalongan. Untuk ustadz-ustadz yang lain ada yang sudah S1 dan ada yang lulusan pondok pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Dalam memberikan materi pelajaran, ustadz-ustadz di PP Syafi'i Akrom mengajar dengan rileks dan tidak tegang. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu santri bernama Mukti Ali sebagai berikut:

"...ustad e apik-apik. Seneng guyon-guyon mbak. Nggeb menginspirasi mbak. Nggeb pengen saged bongsona ilmu-ilmu agama ngeten mbak." (Ustadnya baik-baik. Seneng bercanda. Ya menginspirasi mbak. Pengen bisa ilmu-ilmu agama) (Wawancara dengan Mukti Ali, 20 Maret 2013).

Pada tanggal 1 April 2013, peneliti berpartisipasi mengikuti pengajian ba'da subuh yang dilaksanakan di aula tengah pondok dengan narasumber Ustad Ma'rufi. Dalam pengajian tersebut, terjadi suasana yang rileks, tidak menegangkan, santai, tapi materi pelajaran tetap tersampaikan. Waktu itu Ustad Ma'rufi menjelaskan tentang kitab Safinatunnajah dengan pembahasan mengenai empat hal yang wajib dilakukan bagi orang hidup kepada orang mati. Empat hal tersebut meliputi memandikan, mengafani mayit, menyolati dan menguburkannya (Hasil observasi di PP Syafi'i Akrom, 1 April 2013).

Bahasa yang digunakan oleh Ustad Ma'rufi sangat sederhana sekali sehingga memahami para santri. Walaupun pada pertemuan itu baru dijelaskan tentang empat kewajiban sebagaimana tertulis di atas, belum sampai kepada materi mempraktikkannya. Namun, di akhir penjelasan Ustad Ma'rufi menghimbau kepada para santri, khususnya santri putra untuk bisa mempraktikkan hal-hal yang terjadi di masyarakat seperti empat hal di atas, akad nikah, dan lain-lain pada pengajian malam Jum'at yang akan datang.

Pada kegiatan penutup, tidak lupa Ustad Ma'rufi memberikan motivasi kepada para santri untuk tetap semangat dan tidak bosan dalam mencari ilmu. Sebab, dengan cara seperti itu kita dapat memperoleh kemuliaan di hadapan Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ustadz Ma'rufi telah melakukan fungsinya sebagai pendidik yang mengimple-mentasikan pola pendidikan humanis-religius. Ustad Ma'rufi telah bertindak sebagai fasilitator, beliau telah memberikan motivasi, kesa-daran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didiknya (santri), dan memberi kemudahan belajar (*to facilitate of learning*), bukan hanya menceramahi atau mengajar, apalagi menghajar peserta didik (Mulyasa, 2007: 54). Maka dapat dipahami bahwa pendidik yang humanis adalah pendidik yang mampu membangun suasana belajar yang kondusif untuk mandiri (*self-directed learning*), bermakna, aktif, dinamis, dan menyenangkan (*fun*), (Haryanto Al-Fandi, 2011: 230).

Aspek Metode

Sistem pembelajaran yang dilaksanakan di PP Syafi'i Akrom menggunakan empat metode pembelajaran yang dilakukan sekaligus seperti, bandongan, sorogan, diskusi interaktif/musyawarah dan hala- qah. Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau:

Di sini ada halaqoh, bandongan, sorogan, diskusi/musyawarah. Jadi empat sistem itu saya kombinasikan menjadi satu. Gunanya adalah untuk mengukur pemahaman siswa di diniyahnya (Hasil wawancara dengan Abdul Kholid Ma'rufi, 21 Maret 2013).

Penetapan metode tersebut tidak hanya dilaksanakan oleh satu ustadz saja, tetapi semua ustad melaksanakan metode pembelajaran seperti yang telah disebutkan di atas. Hal itu dikarenakan sudah menjadi kesepakatan bersama.

Sedangkan untuk kegiatan pembelajaran di PP Syafi'i Akrom untuk kelas Diniyah adalah sebagai berikut:

"masuk jam 8 malam, 10 menit yang pertama itu adalah membaca tasyrif atau nadhom al-imrithiy, setiap kali masuk seperti itu. Kemudian 15 menit berikutnya satu orang yang dipilih oleh ustad maju ke depan untuk menjelaskan pelajaran minggu lalu. Baru kemudian 30 menit berikutnya adalah guru memberikan materi. Dan seperempat jam kemudian, tanya jawab, atau guru mengetes. Itu metodenya seperti itu. Jadi 10 menit pertama istilahnya lalaran, terus 1 orang dipilih maju ke depan/mentoring, lalu guru memberikan materi dan closingnya pertanyaan atau dites" (Hasil wawancara dengan Abdul Kholid Ma'rufi, 21 Maret 2013).

Sebagaimana hasil observasi peneliti waktu mengikuti kelas diniyah santri putri malam Senin tanggal 31 Maret 2013 di aula putri saat pelajaran Awamil Al-Jurjaniy yang diampu oleh Ustad Falah, bahwa pernyataan Ustad Ma'rufi benar adanya. Sebelum memulai pelajaran, santri membaca nadhoman Al-Imrithiy, kemudian Ustad Falah merefleksikan materi minggu lalu, setelah itu mulai menjelaskan materi baru. Waktu itu materi yang disampaikan tentang 7 huruf yang bias menyebabkan kalimat isim bisa dibaca nashab, yaitu *أيا، هيا، يا، اى، واو، الا،*.

Pada waktu menjelaskan materi tersebut, Ustad Falah memberikan contoh yang sangat jelas sekali dan menuliskannya di papan tulis. Setelah itu ada dialog interaktif antara Ustad Falah dengan para santri. Namun, pada pertemuan itu sayangnya Ustad Falah mempunyai urusan lain karena ada pertemuan dengan guru-guru Madrasah Diniyah se-Kota Pekalongan di Jetayu, sehingga beliau belum sempat mengukur pemahaman santri dengan *feed back*. Walaupun peneliti baru memperoleh materi pelajaran yang telah disampaikan oleh Ustad Falah, tetapi peneliti cukup paham dengan materi tersebut karena penjelasannya disertai dengan contoh-contoh bacaan yang membantu memahami

santri (Hasil observasi di PP Syafi'i Akrom, 31 Maret 2013).

Dalam pendidikan humanism religius, metode tidak hanya diartikan sebagai cara mengajar dalam proses belajar mengajar bagi seorang guru, tetapi dipandang sebagai upaya perbaikan komprehensif dari semua elemen pendidikan sehingga menjadi sebuah iklim yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan (Abdurrahman Mas'ud, 2007: 197).

Berdasarkan uraian di atas, ustadz Falah menggunakan metode pembelajaran *active learning*, karena ustadz Falah melibatkan santri untuk berdialog membahas materi yang telah disampaikan, sehingga ada keterlibatan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar.

Aspek Peserta Didik (Santri)

Santri-santri di PP Syafi'i Akrom, sebagian besar sambil mengikuti pendidikan formal di SMK Syafi'i Akrom. Namun, ada juga yang hanya mondok. Tetapi, semangat untuk mencari ilmu dari mereka tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadz Ma'rufi sebagai berikut:

Ketika saya membuka pengajian khusus yang senior, yang kitabnya agak besar, karena anak-anak itu yang kelas Ula belum bisa maknani kitab yang besar, maka yang sering banyak ikut itu yang tua-tua, yang senior. Cuma, hebatnya apa? Yang junior itu memang ingin belajar, dia datang, iku ngaji, meskipun hanya membawa satu lembar buku putih. Santri junior saya tanyai, "mas, kok gak bawa kitab?". Jawab mereka: "saya belum bisa maknani pak, tapi pengen ikut ngaji." Akhirnya keterangan saya mereka tulis (Hasil wawancara dengan Abdul Kholid Ma'rufi, 21 Maret 2013).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa semangat belajar santri tinggi. Motivasi mereka (santri) tidak untuk mendapatkan nilai bagus, tapi untuk mencari pengetahuan yang mereka butuhkan. Dalam bahasanya Abdurrahman Mas'ud disebut *thirst for knowledge* (haus akan ilmu) (Abdurrahman Mas'ud, 2007: 205).

Sementara itu, motivasi dan tujuan mereka mondok pun sebagian besar dari kesadaran diri sendiri. Sebagaimana pernyataan salah satu santri bernama Fikri sebagai berikut:

"Tujuane katab mbak. Sing pertama, nuwun sewu, kanggo sangu kehidupan yang akan datang, dalam arti ndunyo yo oleh akhirat yo uleh. Kapung kaleh mberantas kebodohan. Krono aku iku yo agama jek mbah mbob, ilmu dunyo yo mbob (Tujuannya banyak mbak. Yang pertama, mohon maaf, untuk bekal kehidupan yang akan datang, dalam arti dunia dapat akhirat dapat. Yang kedua memberantas kebodohan. Karena aku ini agamanya masih kurang, ilmu dunia ya kurang)" (Wawancara dengan Fikri, 30 Maret 2013).

"Terus, sing penting masalah pondok terutama masalah ngaji, biso rak biso sing penting ngaji. insya Allah sumi-sumi hasil (Terus, yang penting masalah pondok terutama ngaji, bisa gak bisa

yang penting ngaji. InsyaAllah, lama-lama hasil).

Alhamdulillah nggeh keinginan kulo piyambak, terus nggeh didorong kalehan tiyang sepeah kulo, mangklebe tambah semangat (Alhamdulillah ya keinginan saya sendiri, terus didorong sama orang tua, akhirnya tambah semangat)” (Wawancara dengan Fikri, 30 Maret 2013).

Selain itu, ada juga motivasi yang berbeda dari santri putri sebagai berikut:

“Pertamanya itu saya melihat perkembangan zaman sekarang itu ngeri mbak. Remaja-remaja sekarang akhlaknya ya seperti itu. Mbak nya mesti tahu... terus kalau mondok itu juga seneng, banyak teman, pengen bisa ngaji juga” (Wawancara dengan Meilan, 30 Maret 2013).

“Motivasi mondok, pengen nyari bekal di akhirat mbak” (Wawancara dengan Dani Khumairoh, 30 Maret 2013).

“Motivasi mondok itu ingin mendalami ilmu agama dan membahagiakan orang tua” (Wawancara dengan Nawang Arum, 30 Maret 2013).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi mereka mondok adalah untuk mendalami ilmu agama sebagai bekal kehidupan di dunia dan di akhirat nanti, mengingat perkembangan zaman sekarang sudah mengerikan karena banyak manusia-manusia yang sudah tidak berakhlak. Motivasi tersebut timbul dari kesadaran diri sendiri untuk menjadi manusia yang bermanfaat dan berakhlak mulia.

Untuk santri yang tidak ikut sekolah formal, mereka diberikan keterampilan untuk menjadi penjaga koperasi pondok dan berjualan susu di lingkungan sekitar pondok. Setidaknya ada pengalaman mereka dalam berwirausaha sebagai bekal untuk terjun di masyarakat nanti.

Aspek Materi

Untuk mencetak santri yang taat beribadah dan berwawasan keagamaan, maka PP Syafi'i Akrom menyelenggarakan pengajian yang materinya selaras dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Adapun kitab yang dikaji meliputi: Tafsir Al-Qur'an, Hadits, Ilmu Tauhid, Fiqh, Ilmu Nahwu Shorrof, Ilmu Tajwid, dan Ilmu Akhlak.

Aktivitas santri setelah makan malam, sekitar pukul delapan malam adalah ngaji diniyah. Ngaji diniyah tersebut sebagai salah satu upaya untuk menanamkan sifat humanis dan religius melalui pembela- jaran kitab kuning. Adapun perincian materi pembelajaran yang adadi PP Syafi'i Akrom kota Pekalongan adalah sebagai berikut:

**Kurikulum Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Pondok Pesantren Syafi'i
Akrom Pekalongan Periode 2012-2013**

1) Tingkat Ula PP.Syafi'i Akrom

Tabel 2. Mata Pelajaran Tingkat Ula

No	Mata Pelajaran	Kitab Pelajaran
1	Ilmu Tauhid	Aqidatul Awam, Tijan Ad-Durori
2	Fiqh	Sullamut Taufiq, Uyun Masail Linnisa'
3	Ilmu Nahwu	Al-'Awamil al-Jurjani* Al-Ajurumiyyah*
4	Ilmu Shorrof	Amtsilah at-Tashrifiyah* Al-'Ilal
5	Ilmu Tajwid	Tuhfatul Athfal
6	Ilmu Akhlaq	Taisirul Kholaq
7	Ilmu Hadis	Arbain an-Nawawiyah

2) Tingkat Mutawassitoh PP.Syafi'i Akrom

Tabel 3. Mata Pelajaran Tingkat Mutawassitoh

No	Mata Pelajaran	Kitab Pelajaran
1	Tafsir	Tafsir Jalalain
2	Fiqh	Fathul Qorib
3	Ilmu Nahwu	Al-Alimritiy*
4	Ilmu Shorrof	Al-Maqshud, Amtsilah At-Tashrifiyah*
5	Hadis	Bulughul Marom
6	Ilmu shorrof	Al-Qowaid As-Shorfiyah*

Ket: Yang bertanda bintang wajib dihafalkan.

3) Tingkat Ulya PP. Syafii Akrom

Tabel 4. Mata Pelajaran Tingkat Ulya

No	Mata Pelajaran	Kitab Pelajaran
1	Tafsir	Tafsir Jalalain
2	Fiqh	Fathul Qorib
3	Ilmu Nahwu	Al-Fiyah Ibnu Malik*
4	Hadis	Bulughul Marom

Ket: Yang bertanda bintang wajib dihafalkan

**Kurikulum Berjenjang
Pondok Pesantren Syafi'i Akrom Pekalongan
Tabel 5. Kurikulum berjenjang PP Syafi'i Akrom**

No	Mata Pelajaran	Kitab Pelajaran
1	Ilmu Tafsir	Tafsir Jalalain, Tafsir Munir An-Nawawi**
2	Ilmu Tauhid	Aqidatul Awam, Tijan Ad-Durori
3	Fiqh	Sullamut Taufiq, Uyun Masail Linnisa', Fathul Qorib, Fathul Mu'in**
4	Ilmu Nahwu	Al-'Awamil al-Jurjani*, Al-Ajurumiyah*, al-Imrithiy*, Al-Fiyah Ibnu Malik*
5	Ilmu Shorrof	Amtsilah at-Tashriyyah* Al-'Ilal Al-Qowaid as-Shorfiyyah, Al-Maqshud
6	Ilmu Tajwid	Tuhfatul Athfal
7	Ilmu Akhlaq	Taisirul Kholaq
8	Ilmu Hadis	Arbain an-Nawawiyah, Bulughul Marom, Al-Jami' Ash-Shoghir**

Ket:

(*) Pelajaran ini wajib dihafalkan oleh siswa.

(**) Pengajian tambahan, (Dokumen PP Syafi'i Akrom yang dimiliki Ustadz Ma'rufi).

Penetapan kurikulum sebagaimana tertulis di atas, merupakan hasil musyawarah dari pengelola pendidikan di PP Syafi'i Akrom kota Pekalongan yang dipimpin oleh Ustadz Ma'rufi bersama dewan asatidz. Setelah sebelumnya diadakan jejak pendapat dari santri mengenai apa yang santri butuhkan di pondok ini. Memang terdapat perbedaan materi untuk kepemimpinan Ustadz Ma'rufi dari kepemimpinan sebelumnya.

Dari segi persentasi ilmu agama dan ilmu umum, sebelum kepemimpinan Ustad Ma'rufi, persentasinya adalah 30 % ilmu agama dan 70 % ilmu umum. Sedangkan untuk kepemimpinan Ustad Ma'rufi sekarang, persentasi ilmu agamanya 70 % dan persentasi ilmu umum 30 %. Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau sebagai berikut:

“Saya melihat track-record orang-orang sebelum saya, itu kok sepertinya kitab kuning itu hanya sampingan saja, kalau dibandingkan ibarat 70% umum, 30% kitab kuning. Kitab kuning itu bukan fiqh tok lho mbak ya, kitab kuning itu ya akhlak, hadits, tafsir. Jika 30% saja yang dijadikan penanaman kitab kuningnya kepada bocah, ini saya pikir untuk implementasi religiusnya tidak akan masuk karena posisinya cuma 30%, slekitan tok lho mbak (sampingan tok lho mbak)” (Wawancara dengan Abdul Khalid Ma'rufi, 21 Maret 2013).

“Di ponpes Syafi'i Akrom ini adalah pendidikan yang rileks. Saya tanamkan kepada santri itu, mas sampean mondok di sini itu bukan penekanan, tetapi supaya sampean lebih rileks, karena di SMK sudah full jadwal kan. Belum lagi ada kegiatan

ekstrakurikuler yang begitu banyak, sehingga saya pikir otak itu sudah ditekan, kalau di pondok diajari bahasa Inggris lagi, matematika lagi, dan bertabrakan dengan hati nurani mereka, maka saya pikir tidak terjadi pembelajaran secara rileks” (Wawancara dengan Abdul Khalid Ma’rufi, 21 Maret 2013).

Penetapan persentasi tersebut bukan semata-mata keinginan pengasuh pondok (Ustad Ma’rufi), tetapi karena keinginan santri, khususnya santri putra, karena mereka memang ingin mendalami ilmu agama yaitu pembelajaran melalui kitab-kitab kuning.

Aspek Evaluasi

Secara umum, evaluasi selama ini berjalan satu arah, yakni yang dievaluasi hanyalah elemen siswa dengan memberi nilai semesteran. Karena masalah kultural, siswa tidak memperoleh kesempatan untuk memberi input balik pada sekolah mengenai gurunya, apalagi mengevaluasi gurunya (Abdurrahman Mas’ud, 2007: 212). Dalam perspektif humanisme religius, siswa boleh bahkan diajurkan untuk bisa ikut mengevaluasi gurunya. Hal ini sebagaimana yang telah diimplementasikan di PP Syaifi Akrom.

Untuk evaluasi di kelas Diniyah biasanya dilakukan secara lisan dan tulisan. Apabila santri diberikan pertanyaan oleh ustad bisa menjawab berarti hal itu sebagai salah satu indikasi bahwa santri tersebut telah memahami materi pelajaran yang telah disampaikan oleh ustad-ustad mereka. Apabila secara lisan para santri telah menguasai materi pelajaran, otomatis ketika dites dengan tulisan pun biasanya mereka bisa mengerjakan. Ketika mereka mampu menjawab pertanyaan dari ustadz mereka dan menjawab pertanyaan secara tertulis, maka santri berhak naik ke tingkat kelas yang lebih tinggi, misal dari tingkat ula ke tingkat mutawasitha dan dari tingkat mutawasitha ke tingkat ulya.

Berdasarkan keterangan Kang Rohani selaku ketua pengurus pondok putra, menyatakan:

“Nek kemaren iku sebatas jurumiyah, misalkan bab kalam, amil, i’rob, ada indikasi bisa, beliau menaikkan nang wusto. Memang kuncine kudu mangertine jurumiyah. Soale nang tingkat wusto ono metode pembacaan kitab, yo koyo sorogan. Dadi nek misal e wes paham jurumiyah, setidak e ngerti ndi sing diwoco jer, nasab, rofa’, dan sebagainya. Soale iku salah sijine ilmu alat kanggo moco kitab kuning. (Kalau kemaren itu sebatas Jurumiyah, misalkan bab kalam, amil, i’rab, ada indikasi bisa, beliau menaikkan ke wusto. Memang kuncinya paham Jurumiyah. Soalnya di tingkat wusto ada metode pembacaan kitab, setidaknya tahu mana yang dibaca jer, nasab, rofa’, dan sebagainya. Soalnya itu salah satu kunci ilmu alat untuk membaca kitab kuning)” (Wawancara dengan Rohani, 20 Maret 2013).

Berdasarkan pernyataan di atas, untuk naik tingkat ke kelas yang lebih tinggi,

semisal dari kelas ula ke kelas wusto/mutawasitha, persyaratannya harus mengerti dan memahami kitab Al-Jurumiyyah. Sebab, kitab tersebut merupakan ilmu alat yang bisa digunakan sebagai dasar dalam membaca kitab kuning. Untuk bisa memahami isi kitab kuning, dimulai dari mengetahui ilmu dasarnya dulu seperti kitab Al-Jurumiyyah, sehingga dari ilmu dasar tersebut para santri mengetahui kata atau kalimat mana saja yang akhirnya dibaca nasab, rofa', dan sebagainya. Sebab, di dalam bahasa Arab, beda harakat atau huruf satu saja mempunyai makna dan arti yang beda.

Evaluasi terhadap santri tersebut berimplikasi pada evaluasi terhadap ustadznya juga. Seperti pernyataan ustadz Ma'rufi sebagai berikut:

... Sehingga ketika saya menilai bahwa anak itu, lho padahal sudah sekian bulan kok belum paham ini, nah itu PR buat saya. Nanti apa yang harus saya putuskan bersama dewan asatidz. Jadi dua bulan sekali, itu ada evaluasi bersama saya dan ustadz-ustadz (Wawancara dengan Abdul Khalid Ma'rufi, 21 Maret 2013).

Sebenarnya, bentuk evaluasi yang ada di PP Syafi'i Akrom memang secara formalitas bisa dalam bentuk tes tertulis. Namun, hal itu bukanlah indikator terpenting untuk menilai kesuksesan pembelajaran yang telah dilakukan. Ustadz Abidin berpendapat,

Misalkan di dalam membaca al-Qur'an ya tak tanya tajwidnya, terus sudah pas belum makharijul hurufnya. Kalau pas ngaji sorogan, saya tanya nahwu shorofnya. Kalau fiqh, saya lihat kesehariannya santri, misalkan sandalnya sudah bersih belum, pakaiannya, terus bisa ngatur haidnya gak. Gitu mbak. Kalau ulangan tengah semester atau semesteran iku menurut saya hanya formalitas saja mbak, yang terpenting kesehariannya santri (Wawancara dengan Abidin, 30 Maret 2013).

Jadi, evaluasi secara tertulis seperti ujian tengah semester maupun ujian semesteran bukanlah bentuk evaluasi yang utama. Evaluasi yang utama adalah bagaimana santri bisa mengamalkan ilmu yang sudah mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Humanisme Religius di PP Syafi'I Akrom

Berdasarkan uraian mengenai humanism religious sebagaimana disampaikan diatas, bahwa humanism religious merupakan perkawinan antara humanis sekuler dengan agama. Dengan demikian, pendidikan yang berbasis pada humanism religious menekankan pada pendidikan yang memanusiakan, mengakui serta melindungi hak-hak siswa, namun demikian pelaksanaan hal-hak itu berdasarkan pada tuntunan agama.

Dari semua aspek, baik metode, materi, kurikulum, evaluasi, dan peserta didik, PP Syafi'I Akrom sudah berusaha mengacu pada prinsip pendidikan yang berbasis pada humanism religious. Namun demikian, menurut catatan penulis, masih ada beberapa aspek yang menjadi tantangan dunia pesantren pada umumnya, dan PP Syafi'I Akrom

pada khususnya dalam menyelenggarakan pendidikan yang berbasis pada humanism religious.

Tantangan Dunia Pendidikan Pesantren

Tantangan dunia pesantren, termasuk di dalamnya PP Syafi’I Akrom adalah rendahnya inovasi, dikarenakan pola pendidikan yang dilaksanakan berada di bawah bayang-bayang Kyai yang kharismatik. Persoalannya, masih banyak kyai yang hanya menjadikan kitab kuning sebagai karya ulama pada abad pertengahan sebagai satu-satunya referensi (Bruinessen 1994, 213). Hal ini mengakibatkan daya kreatifitas dan inovasi di kalangan pesantren menjadi rendah.

Fenomena diatas merupakan tantangan tersendiri pada dunia pendidikan di pesantren, terutama apabila melihat kenyataan terus tumbuh dan berkembangnya berbagai problem manusia modern yang mengikuti perkembangan zaman. Idealnya, pesantren mengadopsi juga model pendidikan progresif dan kritis, seperti ide pendidikan membebaskan, pendidikan hadap masalah Paulo freire (Freire dan Illich 2009, Freire 2007, Freire 1972). atau ide-ide pendidikan progresif lainnya.

Pesantren juga idealnya mengadopsi berbagai temuan penting dalam dunia pendidikan, seperti teori multiple intellegencies yang disampaikan Gardner (Gardner, 1993). Melalui pemahaman terhadap tipe kecerdasan yang dimiliki siswa, pendidik akan lebih bijaksana dalam mengarahkan siswa menuju puncak kemanusiaannya, menuju pendidikan yang lebih humanis berbasis religious. Selain itu, berbagai isu kemanusiaan yang menjadi wacana manusia kontemporer seperti kesetaraan gender, bisa dijadikan sebagai bahan kurikulum dalam dunia pesantren. Persoalannya, pemahaman keagamaan sebagian besar kaum muslim, yang menganggap laki-laki lebih mulia serta lebih berhak berkiprah pada wilayah public merupakan tantangan tersendiri dalam mewujudkan kesetaraan gender, khususnya pada budaya patriarkhi. (Susanto, 2015: 121)

SIMPULAN

Pada dasarnya, prinsip pendidikan yang berbasis pada humanism religious sudah diterapkan PP Syafi’I Akrom, hal ini terlihat dari pelaksanaan pendidikan yang memanusiakan, mengakui serta melindungi hak-hak siswa, menjadikan agama sebagai spirit utama dalam pelaksanaan pembelajaran, dan lain-lain. Berbagai prinsip pelaksanaan pendidikan religious itu terlihat dari berbagai aspek, seperti metode, materi, kurikulum, evaluasi, dan peserta didik.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat berbagai tantangan dalam merealisasikan pendidikan humanism religious di PP Syafi’I Akrom pada khususnya, maupun dunia pendidikan pesantren pada umumnya. Tantangan tersebut berupa

lemahnya kreatifitas dan inovasi lembaga pendidikan yang bergantung pada figure kharismatik Kyai, sehingga tidak mengadopsi berbagai wacana kontemporer terkait pendidikan, seperti isu tentang kesetaraan gender, pendidikan membebaskan, pendidikan hadap masalah, melihat peserta didik berdasarkan teori multiple intelligencies, dll.

DAFTAR PUSTAKA

Adhiatera, T. (2008). *Perjalanan Spiritual Seorang Kristen Sekuler*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Alfandi, Haryono. (2011). *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*.

Amin, H. (2011). *Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual (Perspektif Filsafat Agama)*. Laporan Hasil Penelitian. IAIA Ar-Raniry, Banda Aceh

Freire, Paulo dan Illich, Ivan et. al., (2009). *Menggugat Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi, cet ke-7 Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Freire, Paulo, (2007). *Politik Pendidikan: "Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan"* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Freire, Paulo. (1972). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3S

Gardner, Howard, (1993). *Multiple Intelligences : The Theory in Practice A Reader*. New York: Basic Books.

Jumarudin, J., Gafur, A., & Suardiman, S. P. (2014). Pengembangan model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(2).

Lukens-Bull, Ronald Alan. (2004). *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, terjemahan oleh Abdurrahman Mas'ud., et.al. Yogyakarta: Gama Media.

Mas'ud, Abdurrahman. (2007). *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Gama Media.

Mumpuniarti. (2010). Perspektif Humanis Religius dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol. 7, No. 2.

Patilima, Hamid. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung:

Rosdakarya.

Story, D. (1998). *Christianity on the Offense: Responding to the Beliefs and Assumptions of Spiritual Seekers*. Grand Rapids: Kregel Publication

Susanto, N. (2016). Petani Kuningan dalam Pusaran Konflik Kelas. *Jurnal Penelitian*, Vol. 13, No. 2.

Susanto, N. H. (2015). Gerakan Sosial Petani Desa Banjaranyar Dalam Memperjuangkan Lahan Pertanian. *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No. 2, 295-314.

Susanto, Nanang Hasan, (2015). *Tantangan Menujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki*, Jurnal muwazzah Vol. 7 No. 2

Tuanaya, Malik M. Thaha (ed.). (2007). *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.